

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif, komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dapat dikembangkan di wilayah dataran rendah sampai tinggi. Selain itu permintaan bawang merah dari tahun ke tahun cenderung meningkat baik untuk dalam negeri maupun luar negeri (Rukmana, 1994). Syarat tumbuh bawang merah adalah menghendaki tanah yang subur, gembur, banyak mengandung humus, mendapat sinar matahari 70% dengan suhu udara sekitar $\pm 25-32\text{ }^{\circ}\text{C}$, dan pH 5,5-6,5 (Siswadi, 2006 dan Rukmana, 1994).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) sangat banyak manfaatnya, baik digunakan sebagai sayuran rempah, juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena mengandung asam amino *Alliin* yang berfungsi sebagai antibiotik (Kuettnner, 2002). Selanjutnya Rukmana (2001) menambahkan bahwa hingga sekarang bawang merah digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk angin, dan gigitan serangga serta juga sebagai bumbu penyedap makanan. Hal ini disebabkan karena bawang merah mempunyai efek antiseptik dari senyawa *Alliin* dan *Allisin*. Senyawa *Alliin* maupun *Allisin* oleh enzim *Alliisin liase* diubah menjadi asam piruvat, ammonia dan *Allisin* antimikroba yang bersifat *bakterisida*.

Di Indonesia tanaman bawang merah telah lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani komersial. Meskipun demikian, adanya permintaan dan kebutuhan bawang merah yang terus meningkat setiap tahunnya belum dapat diikuti oleh peningkatan produksinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam hal budidaya tanaman seperti keberagaman jenis tanah, pengendalian hama, penyakit dan gulma, pemupukan serta penanganan pascapanennya. Pengembangan tanaman bawang merah diarahkan pada kesesuaian faktor fisik

lingkungan secara optimal. Dalam kaitan dengan hal tersebut, ketersediaan varietas yang sesuai dengan lingkungan setempat dan berpotensi hasil tinggi merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi daya hasil dan adaptasi varietas (Ambarwati dan Prapto, 2003).

Kebutuhan bawang merah yang terus meningkat, tidak hanya di pasar dalam negeri, tetapi juga di luar negeri, sehingga terbuka peluang untuk ekspor. Dalam periode tahun 2001-2005, ekspor bawang merah Indonesia mencapai 89.678 kg senilai US \$ 14.309, dengan sasaran utama Singapura, Malaysia dan Hongkong. Sementara di lain pihak produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah (rata-rata 5,4 ton/ha), sedangkan potensinya dapat mencapai 10-12 ton/ha (Samsuddin, 2000).

Umbi yang akan dipergunakan untuk bibit, sebaiknya yang tidak terlalu besar. Umbi yang terlalu kecil akan mudah busuk jika di tanam. Selain itu, bibit yang berukuran kecil akan menghasilkan tanaman yang pertumbuhannya kurang baik dan hasilnya sedikit. Umbi yang sedang akan menghasilkan pertumbuhan yang cepat dan sehat. Sebelum di tanam, kulit luar bibit bawang merah yang mengering dan sisa-sisa akarnya harus dibuang. Selain itu, bagian ujung umbi dipotong dengan pisau bersih kurang lebih $\frac{1}{3}$ – $\frac{1}{4}$ bagian dari panjang umbi. Tujuan dilakukan pemotongan adalah agar umbi tumbuh merata, merangsang tumbuhnya tunas, mempercepat tumbuhnya tanaman, merangsang tumbuhnya umbi samping, dan mendorong terbentuknya anakan. Sebelum umbi ditanam, luka bekas pemotongan harus dikeringkan terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya pembusukan (Sutanto, 2002).

Untuk meningkatkan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), selain dengan perlakuan umbi bibit dapat juga dengan cara interval pemberian air. Air merupakan pembatas pertumbuhan tanaman karena jika jumlahnya terlalu banyak menimbulkan genangan dan menyebabkan cekaman aerasi. Sedangkan jika jumlahnya sedikit sering menimbulkan cekaman kekeringan. Oleh sebab itu kebijakan interval pemberian air harus dilakukan agar tidak terjadi water logging dan pemanfaatan air dapat seefisien mungkin sesuai kebutuhan. Air sangat dibutuhkan oleh tanaman karena merupakan komponen utama dalam sel-sel

penyusun jaringan tanaman. Di dalam tanah keberadaan air sangat diperlukan oleh tanaman yang harus tersedia untuk mencukupi kebutuhan untuk evapotranspirasi dan sebagai pelarut, bersama-sama dengan hara terlarut membentuk larutan tanah yang akan diserap oleh akar tanaman (Sastrodarsono dan Takeda, 1997).

1.2. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh pemotongan umbi bibit dan interval pemberian air terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemotongan umbi bibit dan interval pemberian air terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

1.4. Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh pemotongan umbi bibit dan interval pemberian air terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).